



ANALISIS KEJAHATAN BERBAHASA AKIBAT KONTEN MEDIA SOSIAL EKIDA REHAN "BERJOGET MENGGUNAKAN ATRIBUT DOKTER" DI TWITTER

*Analysis of Language Crimes Due to Social Media Content Ekida Rehan "Dancing Using Doctor
Attributes" on Twitter*

**Endang Sholihatin, Daniella Nathania Surya Nugraha, Dinastisya Sukmana, R. Farhan
Naufal Y. R., Asca Prita Alya, Aulya Dista Yasah, Sabrina Kansatania Wijaya**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

*Email: endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id, 20043010028@student.upnjatim.ac.id,
20043010046@student.upnjatim.ac.id, 20043010189@student.upnjatim.ac.id,
22041010062@student.upnjatim.ac.id, 22041010092@student.upnjatim.ac.id,
22041010103@student.upnjatim.ac.id

*Correspondence: Endang Sholihatin

DOI:

10.59141/comserva.v3i03.834

ABSTRAK

Media sosial merupakan ruang pertukaran informasi serta ruang untuk mendapatkan hiburan yang memiliki karakteristik penyebaran cukup cepat. Satu contohnya adalah konten kontroversial dari Ekida Rehan, SelebTok yang mengunggah konten di TikTok yaitu berjoget pada saat menggunakan atribut dokter serta menuliskan kalimat yang kurang etis pada kontennya. Seketika konten tersebut memicu banyaknya komentar serta tanggapan dari banyak pengguna Twitter. Banyaknya tanggapan tersebut di antaranya banyak yang memunculkan kejahatan berbahasa dalam berpendapat, sehingga penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bentuk kejahatan berbahasa yang dituliskan netizen akibat konten media sosial Ekida Rehan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di twitter; dan 2) dampak negatif kejahatan berbahasa yang dituliskan netizen akibat konten media sosial Ekida Rehan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di twitter. Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan beberapa cuitan dari netizen di Twitter mengenai tanggapan dan reaksi mereka terhadap konten tersebut. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis sejumlah tweet yang membahas mengenai konten "berjoget menggunakan atribut dokter" serta memuat unsur kejahatan berbahasa dalam cuitannya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Bentuk kejahatan berbahasa yang dituliskan netizen akibat konten media sosial Ekida Rehan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di twitter yaitu terdapat bentuk-bentuk penghinaan; dan 2) Dampak negatif kejahatan berbahasa yang dituliskan netizen akibat konten media sosial Ekida Rehan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di twitter yaitu berdampak negatif kepada pembuat konten, profesi kesehatan, dan sistem kesehatan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Kejahatan Berbahasa; Dokter; Ekida Rehan; Media Sosial

ABSTRACT

Social media is a space for exchanging information as well as a space for entertainment which has the characteristics of spreading quite quickly. One example is the controversial content from Ekida Rehan, SelebTok who uploads content on TikTok, namely dancing while using doctor's attributes and writing sentences that are not ethical in the content. Instantly the content sparked many comments and responses from many Twitter users. Many of these responses, many of which gave rise to language crimes in opinion, so this

study aims to: 1) find out the forms of language crimes written by netizens as a result of Ekida Reihan's social media content "Dancing Using Doctor's Attributes" on Twitter; and 2) the negative impact of language crimes written by netizens as a result of Ekida Reihan's social media content "Dancing Using Doctor's Attributes" on Twitter. This research method is descriptive qualitative. The data collection technique was carried out by collecting several tweets from netizens on Twitter regarding their responses and reactions to the content. The data analysis technique was carried out by analyzing a number of tweets that discussed the content of "dancing using doctor's attributes" as well as containing elements of language crime in the tweets. The conclusions of this study are: 1) Forms of language crime written by netizens as a result of Ekida Reihan's social media content "Dancing Using Doctor's Attributes" on Twitter, there are forms of insults; and 2) The negative impact of language crimes written by netizens as a result of Ekida Reihan's social media content "Dancing Using Doctor's Attributes" on Twitter is a negative impact on content creators, the health profession, and the health system as a whole.

Keywords: *Language Crime; Doctor; Ekida Rehan; Social Media*

PENDAHULUAN

Kecepatan dalam mengakses informasi merupakan salah satu ciri dari kemajuan teknologi di era 4.0. Pada era ini, sangat memungkinkan serta memudahkan manusia dalam memperoleh berbagai informasi. Pun, pada akhirnya perkembangan masif ini memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan bermasyarakat (Wahyudi & Sukmasari, 2018). Penuh dengan inovasi, kemudian teknologi ini semakin dimanfaatkan serta dikembangkan lagi. Internet tidak hanya sekedar tempat memberi informasi, namun dapat menjadi tempat untuk berinteraksi. Salah satu pemanfaatan internet sebagai wadah bersosialisasi serta berinteraksi yaitu dengan munculnya media sosial. Menurut Suryawati (2021), Media sosial inilah yang kemudian menjadi suatu tren yang menonjol pada dunia *online*.

Dunia media sosial ini kemudian merupakan platform yang lebih dari sekedar mendapat informasi, melainkan memungkinkan penggunanya untuk dapat berinteraksi; saling mengirim serta menerima pesan, hingga melakukan transaksi jual beli secara daring. Seluruh kemajuan tersebut tidak terlepas dari kecanggihan revolusi industri 4.0. Nasrullah (2015) menyebutkan bahwa media sosial ini merupakan suatu perantara di internet yang mengizinkan pengguna untuk dapat merepresentasikan dirinya maupun berkerja sama, berinteraksi, berbagi hingga berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual atau daring.

Kemudahan serta kecepatan karakter media tersebut membuat media sosial ini merupakan tempat yang cocok untuk bersosialisasi, membangun representasi diri secara virtual, hingga sebagai wadah hiburan bagi penggunanya. Dari banyaknya jenis media sosial, Twitter merupakan salah satu media sosial yang juga sering digunakan pada beberapa tahun kebelakang. Mengutip dari data oleh *Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2022*, bahwa sebanyak 61,4% menggunakan internet untuk mengikuti berita dan kejadian terkini. Selanjutnya, masih dengan data yang dilansir dari *Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2022* dimana dalam survey yang telah dilakukan, Twitter merupakan media sosial yang sering di akses nomor 6 dengan persentase 58,3%. Survei ini meliputi pengguna internet pada rentang usia 16 hingga 64 tahun yang mempergunakan tiap platform setiap bulannya.

Twitter sendiri memiliki beragam fitur yang memungkinkan siapa saja untuk dapat berkomunikasi tanpa adanya batasan (Azeharie, 2014). Algoritma yang ditentukan oleh Twitter sendiri cukup beragam sesuai dengan *Tweet* yang menjadi viral atau terkenal, biasanya disebut *hit tweet*. Sesuai

dengan karakteristik media sosial yang bergerak berdasar algoritma, twitter kerap kali menyuguhkan *hit tweet* kepada penggunanya.

Keunikan twitter ini yaitu media sosial ini memiliki keistimewaan untuk dapat mengirim pesan tanpa nama, yaitu dengan *auto-base*. Terbentuk dari kata “*Automatic*” dan “*Fanbase*”, *auto-base* memungkinkan pengikutnya untuk dapat mengirimkan pertanyaan atau membagikan informasi secara anonym melalui *Direct Message* (Noza & Primayanti, 2019). Salah satu tweet yang sempat ramai tersebut merupakan tweet yang dikirimkan pada *auto-base* (salah satu fitur twitter) yang memuat cuitan mengenai konten TikTok Ekida Rehan yang berjoget dengan menggunakan atribut dokter.

Cuitan *auto-base* tersebut meminta pendapat atau tanggapan netizen terkait konten Ekida yang kontroversial tersebut. Ekida Rehan sendiri merupakan mahasiswa kedokteran yang menjadi selebriti di TikTok dan juga Instagram. Konten Ekida Rehan kebanyakan memuat tentang edukasi terkait ilmu kedokteran. Penyampaian edukasi tersebut mudah diterima oleh masyarakat sehingga ia memiliki 1,2 juta pengikut di TikToknya (Dessy et al., 2021). Dalam konten kontroversial tersebut, terlihat Ekida Rehan dan temannya, Jerome Polin berjoget saat menggunakan atribut dokter serta dalam video tersebut dituliskan ‘kami sudah berusaha semaksimal mungkin’ atau kalimat sakral dari dokter ketika sudah tidak dapat lagi menyelamatkan nyawa pasien tetapi dituliskan dengan tujuan bercanda.

Dari tweet dan konten itulah, banyak warga Twitter yang mengeluarkan pendapatnya serta mengecam Tindakan dari Ekida dan teman temannya tersebut. Bahkan, beberapa dari warga twitter tersebut mengeluarkan pendapatnya dengan berlebihan sehingga kritik tidak lagi objektif melainkan menjadi subjektif, kemudian diperparah dengan banyaknya kejahatan berbahasa di fitur *reply* maupun pada beberapa cuitan lain yang ikut mengomentari konten tersebut. Atas alasan tersebutlah peneliti mengangkat topik ini untuk diteliti. Dari fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui apa saja bentuk bentuk kejahatan berbahasa yang digunakan serta dampaknya.

Media Sosial

Van Dijk mengemukakan bahwa media sosial berfokus pada pengguna dan platform tersebut memfasilitasi para penggunanya dalam beraktifitas ataupun berkolaborasi, karena media sosial dapat berfungsi sebagai medum yang menghubungkan antar satu individu dengan individu lainnya secara daring. Sedangkan, Meike dan Young mengungkapkan bahwa media sosial adalah bentuk konvergensi komunikasi personal untuk berbagi kepada siapa saja (Setiadi, 2016) Kekuatan yang dimiliki oleh media sosial berada pada *user-generated content* yang membuat konten diproduksi oleh pengguna, bukan pada editor pada media massa lainnya. Kesimpulannya adalah media sosial dilakukan pada berbagai aktifitas dua arah dalam bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, ataupun audiovisual.

Twitter

Twitter merupakan sebuah aplikasi yang didirikan oleh Jack Dorsey, Christopher Biz Stone, dan Noah Glass, pada tahun 2006 (Fauziah, 2020). Twitter adalah sebuah web layanan mikroblog yang berfungsi untuk menuliskan aktivitas yang sering dilakukan, seperti membagikan *link*, gambar, video, lagu, mencari teman baru di dunia maya, sebagai *media advertise*, bahkan sebagai media kampanye. (Kurniawan et al., 2021) Twitter dapat mengunggah teks atau dapat disebut juga sebagai *tweet*. Pengguna lain dapat merespon suatu *tweet* dengan *retweet*, *reply*, atau *like*. *Retweet* adalah memposting kembali sebuah *tweet*. Dengan fitur ini, dapat membagikan *tweet* secara cepat ke semua pengikut suatu akun. *Reply* adalah fitur untuk membalas suatu tweet atau komentar. Sedangkan *like*, digunakan untuk menyukai suatu tweet. Bahkan pengguna Twitter dapat menyimpan *tweet* yang dirasa penting ke sebuah markah atau *bookmark*. Selain itu, terdapat fitur menarik seperti *Trending Topics*, disini pengguna dapat melihat apa saja yang lagi ramai diperbincangkan oleh para pengguna Twitter. Adapun fitur lainnya seperti dapat membuat *polling*, *space*, dan lain-lain. Twitter mengalami kenaikan jumlah pengguna

harian secara global. Tahun 2019, laporan finansial Twitter kuartal 3 mencatat pengguna harian meningkat sebesar 17%. Indonesia diklaim menjadi salah satu negara yang pertumbuhan harian pengguna harian Twitturnya paling besar (Fatoni & Anestha, 2020).

Kejahatan Berbahasa

Kejahatan bahasa, atau sering disebut sebagai linguistik forensik, merujuk pada analisis bahasa yang digunakan dalam konteks kriminal. Kejahatan bahasa dapat memberikan bukti penting dalam penyelidikan kriminal dan pengadilan, karena bahasa seringkali merupakan cara utama komunikasi antara pelaku kejahatan dan korban atau saksi (Sunarso et al., 2022). Linguistik forensik adalah bidang studi yang menggabungkan antara ilmu linguistik dengan investigasi kriminal dan hukum. Tujuannya adalah untuk menganalisis bahasa yang digunakan dalam konteks kriminal untuk mengidentifikasi atau mengevaluasi bukti-bukti yang relevan dalam kasus-kasus hukum (Herwin et al., 2021).

Apabila seseorang terbawa arus dalam kejahatan berbahasa, maka seseorang dapat membenci orang yang menjadi sasaran kejahatan berbahasa. Ketika seseorang memiliki perasaan benci, maka hati dan pikirannya akan penuh dengan amarah kebencian dan juga melontarkan kejahatan berbahasa tersebut (Sholihatin, 2019).

Kejahatan berbahasa telah berubah dengan cepat seiring dengan perkembangan teknologi. Dalam era media sosial, kejahatan berbahasa memiliki dampak yang lebih besar dan lebih mudah tersebar luas. Adapun bentuk kejahatan berbahasa dalam Endang Sholihatin (2019), yaitu pencemaran nama baik ; fitnah ; penghinaan atau penistaan, ujaran kebencian, berita bohong, hasutan, konspirasi, sumpah palsu, penyipuan, dan ancaman baik dilakukan secara lisan maupun tulisan ataupun lisan. Pendapat lain juga mengungkapkan terdapat bentuk kejahatan berbahasa dalam media sosial (Wijidyatmika et al., 2023).

1. Cyberbullying

Cyberbullying adalah bentuk kejahatan berbahasa yang dilakukan melalui media sosial. Cyberbullying dapat terjadi ketika seseorang secara terus-menerus mengirim pesan negatif, ancaman, atau komentar yang tidak diinginkan melalui media sosial.

2. Trolling

Trolling adalah bentuk kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan tujuan mengganggu orang lain di media sosial. Trolling dapat mencakup berbagai jenis komentar atau pesan yang tidak pantas, merendahkan, atau menjengkelkan dan dapat menjadi sangat merusak bagi kesehatan mental korban.

3. Hate Speech

Hate speech adalah bentuk kejahatan berbahasa yang bertujuan untuk menyerang atau merendahkan orang lain berdasarkan karakteristik seperti ras, agama, orientasi seksual, atau identitas gender.

4. Doxing

Doxing adalah bentuk kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan mengungkapkan informasi pribadi atau rahasia orang lain di media sosial. Doxing dapat mencakup nama, alamat, nomor telepon, atau informasi lainnya yang dapat mengancam privasi atau keamanan seseorang.

5. Impersonation

Impersonation adalah bentuk kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan memalsukan identitas seseorang di media sosial. Impersonation dapat mencakup membuat akun palsu dengan foto profil dan informasi pribadi palsu, atau mengambil alih akun media sosial seseorang dan memposting konten palsu.

6. Stalking

Stalking adalah bentuk kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan mengikuti atau mengawasi seseorang secara diam-diam di media sosial. Stalking dapat mencakup melihat profil seseorang secara teratur, mengirim pesan yang tidak diinginkan, atau bahkan membuat akun palsu untuk memperoleh akses ke profil seseorang.

7. *Sextortion*

Sextortion adalah bentuk kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan memperoleh atau mengancam untuk memperoleh foto atau video pribadi yang bersifat seksual dari seseorang di media sosial. Pelaku sextortion dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk melakukan pemerasan atau pengancaman terhadap korban.

8. *Revenge Porn*

Revenge porn adalah bentuk kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan memposting atau membagikan foto atau video pribadi yang bersifat seksual dari seseorang tanpa izin di media sosial. Revenge porn dapat merusak reputasi dan kehidupan pribadi korban, serta menyebabkan trauma dan stres.

Ekida Rehan

Ekida Rehan merupakan mahasiswa Kedokteran Universitas Indonesia. Ia memiliki akun TikTok @ekidarehanf dengan jumlah pengikut sebesar 1,2 juta serta 59,8 juta *likes*. Ekida Rehan membagikan konten mengenai edukasi kesehatan bagi masyarakat dengan pembawaan yang baik serta mudah dipahami oleh masyarakat. Konten tersebut disebut dengan #SetauEkida. Bahasa yang digunakannya dalam mengedukasi merupakan Bahasa yang mudah dimengerti serta tidak menggunakan istilah-istilah kedokteran yang umumnya susah dimengerti oleh orang awam. Ekida Rehan juga aktif di Instagram, serta memiliki 321 ribu pengikut. Tidak hanya konten edukasi, terkadang Ekida juga terkadang membagikan konten hiburan.

METODE

Penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun penggunaan metode kualitatif deskriptif karena judul yang diangkat yaitu "Konten Media Sosial Ekida Rehan Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" memiliki perwujudan yang ekuivalen dengan pengertian kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang menggambarkan suatu kajian yang bersifat deskriptif dalam penelitian kualitatif. Umumnya, penelitian ini dipakai pada suatu fenomena yang erat dengan peristiwa sosial (Habsy, 2017). Deskriptif kualitatif ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi. Setelah pertanyaan tersebut telah terjawab, barulah fenomena yang diteliti akan dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul serta dampak yang terjadi pada peristiwa tersebut (Baskarada, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kejahatan Berbahasa yang Dituliskan Netizen Akibat Konten Media Sosial Ekida Rehan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di Twitter.

Berdasarkan pada konten atau video yang diunggah Ekida Rehan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" tentunya menuai tanggapan dari masyarakat Indonesia. Tanggapan tersebut terindikasi sebagai kejahatan berbahasa. Adapun bentuk kejahatan berbahasa yang ditemukan di media sosial Twitter terkait konten tersebut, yaitu :



Gambar 1. Bentuk Kejahatan Berbahasa di Media Sosial Twitter



Gambar 2. Cuitan Kejahatan Berbahasa dalam Twitter

Terdapat cuitan dari akun @Jemsbray yang mengungkapkan kekesalannya dan berbunyi *'Semoga dapet ucapan bgtu segera, biar tau lu sakitnya gimana. Bangsat emang'*, cuitan tersebut juga merupakan bentuk dari penghinaan. Pada cuitan tersebut, pemilik akun menyerang pembuat konten dengan menggunakan kata yang kurang pantas. Menurut Sholihatin (2019), cuitan tersebut merupakan indikasi bentuk kejahatan berbahasa penghinaan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Maryanto (2021), penghinaan dapat dibuktikan melalui penggunaan kata-kata umpatan, contohnya bangsat, tolol, dan bego. Selain itu, cuitan oleh @glowtwat yang berbunyi *'Makin jijik gue liat @jeromepolin sampah banget ngga punya hati nurani'* menyerang salah satu orang yang ada di video tersebut, yaitu Jerome Polin. Cuitan tersebut juga terindikasi memiliki kata-kata umpatan.



Gambar 3. Cuitan yang Terindikasi Terdapat Kata-kata Umpatan

Hal serupa juga ditemukan pada cuitan akun @supertucano yang mengungkapkan kemarahannya. Cuitan tersebut berbunyi *'Kuliah doang di UI, tapi otak gaada njing'*, bahkan pemilik akun juga menyebut instansi pendidikan content creator tersebut. Menurut Sholihatin (2019), cuitan tersebut merupakan bentuk dari penghinaan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Maryanto (2021),

penghinaan dapat dibuktikan dengan berbagai aspek, salah satunya mengandung kata-kata kasar yang disamakan dengan sifat binatang, seperti babi, anjing, dan monyet.



Gambar 4. Cuitan Kata-Kata Kasar yang Disamakan dengan Binatang

Hal serupa juga ditemukan pada cuitan akun @huanssz yang mengungkapkan kemarahannya dengan memaki menggunakan kemaluan manusia. Cuitan kemarahan tersebut berbunyi '*laki-laki salmon berulah mulu nih kontol*', Menurut Sholihatin (2019), cuitan tersebut merupakan bentuk dari penghinaan. Maryanto (2021) mengungkapkan bahwa penghinaan dapat dibuktikan dengan penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan kemaluan manusia, salah satunya seperti kontol, jembut, dan memek. Sehingga, penghinaan merupakan bentuk kejahatan berbahasa yang paling sering ditemukan dalam respon masyarakat mengenai konten yang diunggah oleh Ekida Rehan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter".

Dampak Negatif Kejahatan Berbahasa yang Dituliskan Netizen Akibat Konten Media Sosial Ekida Rehan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di Twitter.

Kejahatan berbahasa yang diungkapkan oleh para masyarakat melalui media sosial Twitter tentunya memiliki dampak tertentu. Ungkapan kejahatan berbahasa tersebut, membuat para content creator yang berada dalam konten tersebut meminta maaf. Dimulai dari Ekida yang meminta maaf melalui cuitan di Twitter. Melalui cuitan tersebut, Ekida menunjukkan bahwa ia menyesal, iapun mewakili Farhan karena Farhan sedang di tengah ujian dan tidak bisa memegang *hand phone*. Permintaan maaf tersebut tentunya mendapat perhatian masyarakat dan meminta agar berhati-hati dalam membuat konten.



Gambar 5. Cuitan Permintaan Maaf Lewat Twitter

Selain itu, permintaan maaf juga diungkapkan oleh Jehian, selaku manager dari ketiga content creator yang berada dalam konten tersebut. Melalui cuitannya, Jehian mengaku menyesal karena telah membuat banyak kalangan marah karena hal ini. Sama seperti Ekida, cuitan Jehian juga mendapat perhatian masyarakat dan meminta agar lebih berhati-hati dalam membuat konten.



Gambar 6. Cuitan Jehian yang Mendapat Perhatian Masyarakat

Kejahatan berbahasa dalam konten "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" dapat memiliki dampak yang sangat merugikan bagi institusi dan profesi kesehatan, masyarakat, dan sistem kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk mempertimbangkan dampak dari konten yang mereka unggah dan menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain. Hal ini akan membantu membangun lingkungan yang lebih baik dan saling menghargai di media sosial dan masyarakat secara umum. Kejahatan berbahasa dapat memiliki dampak yang merugikan dan dapat memicu tindakan yang lebih merugikan lagi. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk mempertimbangkan dampak dari konten yang mereka unggah dan menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain (Tamimy, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa 1) Bentuk kejahatan berbahasa yang dituliskan netizen akibat konten media sosial Ekida Reihan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di twitter yaitu terdapat bentuk-bentuk penghinaan. 2) Dampak negatif kejahatan berbahasa yang dituliskan netizen akibat konten media sosial Ekida Reihan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di twitter yaitu berdampak negatif kepada pembuat konten, profesi kesehatan, dan sistem kesehatan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azeharie, S. (2014). Analisis penggunaan Twitter sebagai media komunikasi selebritis di Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 83–98.
- Baskarada, S. (2014). Qualitative case study guidelines. *Başkarada, S.(2014). Qualitative Case Studies Guidelines. The Qualitative Report*, 19(40), 1–25.
- Dessy, K., Zaenal, M., & Nurchotimah, A. S. I. (2021). Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok di Era Pandemi COVID-19. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 97–113.
- Fatoni, A., & Anestha, P. (2020). Analisis Jaringan Komunikasi Percakapan# tetapdukungsbb di Twitter pada Penerapan PSBB Kedua DKI Jakarta. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(2), 177–200.
- Fauziah, C. (2020). *Fenomena Cuitan Dengan Keyword "Twitter Please Do Your Magic" Di Media Sosial Twitter*.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Herwin, H., Mahmudah, M., & Saleh, S. (2021). Analisis Kejahatan Berbahasa Dalam Bersosial Media (Linguistik Forensik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 159–168.
- Kurniawan, A. W., Nurhadi, Z. F., Hendrawan, H., Damayanti, R. P., & Hidayat, D. (2021). Pengaruh Kalimat "Twitter Please Do Your Magic" Terhadap Sikap Pengguna Twitter. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 3(1), 8–23.
- Maryanto, M., Hermanto, A. B., & Juliana, J. (2021). Antara Ujaran Kebencian Dan Resolusi Damai Forensik Kebahasaan Atas Konflik Sosial Dalam Media Daring. *Jurnal Forensik Kebahasaan*, 1(1), 92–115.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 2016, 2017.
- Noza, C., & Primayanti, A. (2019). Pemanfaatan Akun Twitter@ Womanfeeds Sebagai Media Informasi Dikalangan Followersnya. *EProceedings of Management*, 6(3).
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 16(2).
- Sholihatin, E. (2019). Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sunarso, H. S., Sh, M. H., & Kn, M. (2022). *Viktimologi dalam sistem peradilan pidana*. Sinar Grafika.
- Suryawati, I. (2021). Political Branding of Indonesian Governor in the Social Media. *MEDIALOG*:

Endang Sholihatin, Daniella Nathania Surya Nugraha, Dinastisya Sukmana, R. Farhan Naufal Y. R., Asca Prita Alya, Aulya Dista Yasah, Sabrina Kansatania Wijaya

Analysis of Language Crimes Due to Social Media Content Ekida Rehan "Dancing Using Doctor Attributes" on Twitter

Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(2), 23–38.

Tamimy, M. F. (2017). *Sharing-mu, personal branding-mu: Menampilkan image diri dan karakter di media sosial*. VisiMedia.

Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13–24.

Wijidyatmika, I. P. L., Suandi, I. N., & Martha, I. N. (2023). Kejahatan dalam Berbahasa pada Akun Twitter@ CB: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 1–19.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).